

Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Siswa di SMKN 3 Gowa

Sri Wahyuningsih¹⁾, Marhawati²⁾

^{1,2}Prodi D-IV Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Megarezky, Indonesia

Email: sriwahyuningsh@gmail.com¹, marhawati1406@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan Kekerasan Seksual pada siswa di sekolah sangat marak terjadi. Tingginya kasus kekerasan seksual ini didasari oleh minimnya pengetahuan siswa terkait kekerasan seksual. Dengan menyajikan informasi dalam bentuk film, pendidikan kekerasan seksual berupaya mendidik siswa tentang cara menghindari dan menangani kekerasan seksual di sekolah. Ceramah dan film dengan 24 responden siswa digunakan untuk menyampaikan instruksi ini. Penyajian materi ini berfokus pada cara menangani dan mencegah kekerasan seksual di sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu deskriptif dengan analisis data distribusi frekuensi. Hasilnya menunjukkan perbedaan antara skor pra-tes dan post-tes siswa dan menunjukkan bahwa pengajaran ini dapat meningkatkan skor pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual hingga 62%. Dalam pelajaran melibatkan banyak partisipasi siswa. Penelitian di masa mendatang dapat meneliti bagaimana perasaan siswa tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di sekolah dengan menggunakan berbagai strategi media.

Kata Kunci: Edukasi, Kekerasan Seksual, Siswa

Abstract

The problem of sexual violence against students in schools is very common. The high number of cases of sexual violence is based on the lack of student knowledge regarding sexual violence. Sexual violence education aims to provide information related to the prevention and handling of sexual violence in schools to students through the presentation of material in the form of videos. This education is provided through lectures and videos with 24 student respondents. The presentation of this material concerns the forms of prevention and handling of sexual violence in schools. The results show a difference between the students' pretest and posttest scores and show that this teaching can increase students' sexual violence knowledge scores by 62%. The debate portion of the lesson involves a lot of student participation. Future research might examine how students feel about preventing and overcoming sexual assault in schools using different media strategies.

Keywords: Education, Sexual Violence, Students.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.259>

A. Pendahuluan

Salah satu isu yang kerap muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah kekerasan seksual. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Remaja (2023), jumlah insiden pelecehan seksual meningkat dari 4.162 pada tahun 2021 menjadi 9.588 pada tahun 2022. Beberapa negara dengan peringkat rendah, termasuk negara-negara di Kawasan Asia Selatan, Afrika Sub-Sahara, dan Kepulauan Oseania, seperti Fiji, mengindikasikan bahwa mereka lebih mungkin bersikap terbuka secara seksual dan mengalami kekerasan seksual dari pasangannya. Karena mereka tinggal di negara tersebut, satu dari empat perempuan (37%) mengalami kekerasan. Karena sikap dan pemahaman yang memperburuk situasi, maraknya kekerasan terhadap perempuan di berbagai negara dan budaya telah merugikan perempuan dan keluarga mereka hingga jutaan dolar. (Sukmawati et al., 2022).

Banyaknya konsekuensi kesehatan akibat kekerasan seksual telah menjadikannya masalah kesehatan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan seksual termasuk kekerasan terhadap anak. Setiap tindakan terhadap anak yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, psikologis, seksual, atau kelalaian dianggap sebagai kekerasan terhadap anak. Ini termasuk ancaman bahaya, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang tidak sah. Menurut sejumlah penelitian, kekerasan seksual terhadap anak (SV) memiliki efek merugikan pada perkembangan sosial dan perilaku, fungsi kognitif dan keberhasilan akademis, serta kesehatan fisik dan emosional dalam jangka panjang (Ceysa et al., 2024).

Laporan tentang pelecehan seksual dan sensitivitas seksual di pendidikan tinggi, yang biasa disebut PPKS, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen nyata dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di sistem pendidikan nasional guna memberikan landasan pendidikan yang kokoh bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut penelitian, hampir tiga dari empat wanita yang terlibat dalam pelecehan seksual remaja di organisasi pemasyarakatan memiliki sejarah singkat hubungan miskin, pengawasan orangtua, asuh penempatan, penampilan fisik, atau seks kerasan, dan penentaran. Hal ini

menunjukkan bahwa lingkungan dan ukuran tempat tinggal seseorang akan secara signifikan memengaruhi tingkat pemahaman mereka di kemudian hari (Agency, 2015). Salah satu penyebab utama banyaknya kasus pelecehan seksual anak adalah ketidaktahuan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan seksual. Pendidikan ini sering kali dianggap tabu dan tidak pantas diberikan kepada anak-anak, khususnya yang masih di bawah umur. Dalam beberapa waktu terakhir, Kota Makassar menjadi sorotan karena meningkatnya kasus kekerasan dan penyimpangan seksual. Salah satu kasus yang mencuat melibatkan seorang anak laki-laki berinisial A yang diduga sebagai korban dalam kekerasan seksual terhadap korban yang dilakukan oleh tetangganya berinisial G. Kasus ini merupakan salah satu dari banyak peristiwa serupa yang terjadi di wilayah tersebut (Awaru, et al., 2022).

Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini membawa perubahan posisi, tetapi juga negatif, khususnya bagi kalangan remaja. Tidak dapat dimungkiri bahwa remaja kini semakin mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten dewasa yang bersifat pornografis. Akses yang tidak terkontrol terhadap konten semacam ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual pada remaja. Di samping itu, tingginya angka hubungan pacaran di usia remaja juga menjadi indikator lain yang turut mendorong terjadinya kekerasan seksual. Rasa ingin tahu yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan pendampingan serta pengetahuan yang memadai, dapat mendorong remaja untuk mencoba hal-hal yang berisiko, baik pada mereka maupun lingkungannya (Fansdena, 2023).

According to data, the majority of those who commit acts of violence against children are people the victim and their family are familiar with. Approximately 30% of offenders have close familial ties, such as fathers, uncles, cousins, or brothers. Approximately 60% of other offenders are family members or others close to the family, including neighbors, family friends, or caregivers. According to Rahmah et al. (2024), strangers are involved in just about 10% of child sexual abuse instances. This study at SMAN 15 Makassar discovered a substantial correlation between sexual assault against teenage females and knowledge, which is similar to the findings of the study by Asri & Darmawan (2024).

Beberapa temuan yaitu, Maresa et al., (2023), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswi maka semakin besar peluang untuk tidak beresiko terjadinya kekerasan seksual dan sebaliknya apabila pengetahuan siswi kurang maka semakin besar peluang untuk bersiko kekerasan seksual dan juga menyatakan bahwa berisiko 7.849 kali remaja yang tidak memperoleh informasi dengan pengetahuan yang kurang jika dibanding yang memperoleh informasi.

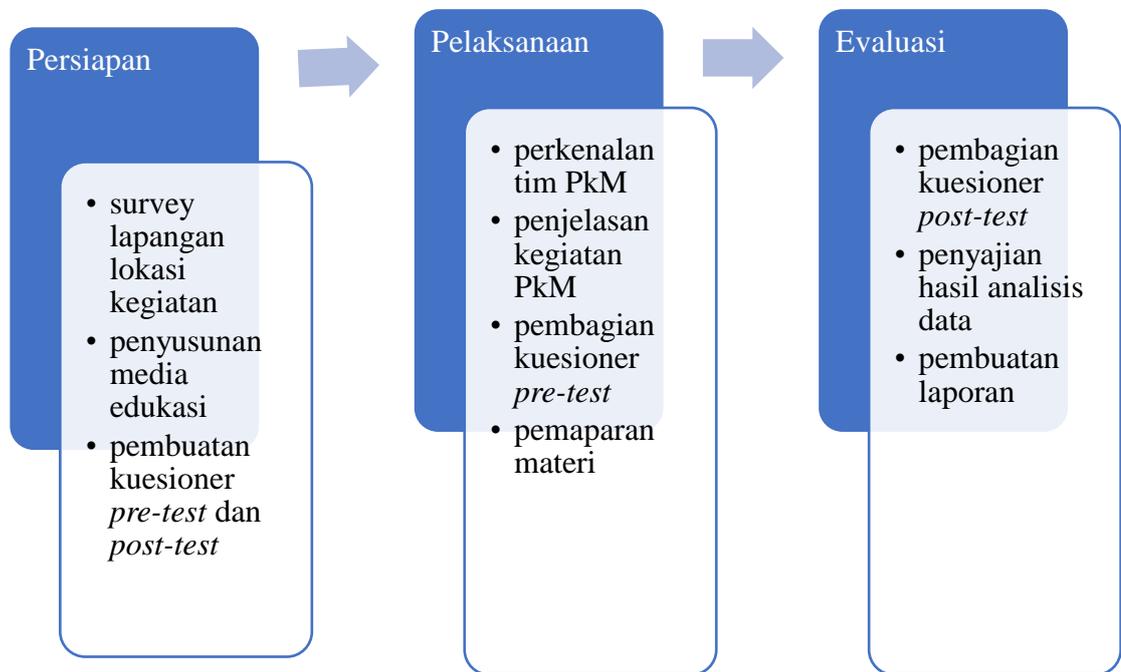
Beberapa kasus yang telah terjadi mengungkapkan bahwa saat ini ancaman kejahatan seksual pada anak sekolah justru muncul di tempat yang dianggap aman yaitu sekolah. Pelecehan seksual dapat terjadi diberbagai tempat, termasuk rumah, tempat kerja, sekolah dan Masyarakat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah minimnya pemahaman mereka mengenai apa itu kekerasan seksual dan bagaimana mengenalinya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Salah-satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Gowa yaitu, SMKN 3 Gowa. Siswa sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada usia yang rentan terhadap kekerasan seksual, sehingga edukasi yang tepat sangat dibutuhkan, selain itu lingkungan yang sangat berisiko untuk melakukan kekerasan seksual, dengan edukasi yang tepat, siswa dapat memahami cara-cara untuk mencegah kekerasan seksual dan bagaimana jika mereka menjadi korban serta dapat membangun budaya yang aman dan mendukung di sekolah, dimanapun siswa merasa nyaman dan aman. Berdasarkan hal tersebut kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektifitas pemberian edukasi kekerasan seksual dan pencegahannya.

B. Metode

Metode kegiatan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan membangun pendekatan dan keterlibatan aktif dengan kelompok sasaran. Partisipasi dan aksi dalam kegiatan ini, selain dalam kegiatan dimensi riset juga menggali terkait permasalahan, *action planning*, dan evaluasi kegiatan dengan metode ceramah dan diskusi.

Kegiatan PKM ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2024. Sasaran dalam kegiatan ini melibatkan 24 siswa SMKN 3 Gowa. Adapun materi yang disampaikan tentang materi pengertian kekerasan seksual, jenis-jenis

kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual dan perlindungan hukum kekerasan seksual dengan media *Power point*.



Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pada gambar 1, tahapan-tahapan kegiatan pengabdian yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini yang dilakukan sebelum memulai kegiatan yaitu melakukan survey ke Lokasi kegiatan pengabdian, disamping itu melakukan penyusunan materi edukasi dan membuat kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang tujuannya untuk perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi materi tentang kekerasan seksual.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini yang dilakukan yaitu memperkenalkan tim Pengabdian kepada siswa-siswi disertai dengan penjelasan tentang tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini, selanjutnya pembagian kuesioner *pre-test* dan pemaparan materi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini yang dilakukan yaitu setelah pemaparan edukasi materi selesai dan sesi tanya jawab selanjutnya dilakukan pembagian kuesioner *post-test* untuk melihat Tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan edukasi. Hasil dari kuesioner tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk grafik dan dibuat laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Kesehatan Masyarakat diikuti oleh 24 siswa dengan rerata usia 16-17 tahun. Sebelum pemaparan materi oleh narasumber, dilakukan pembagian kuesioner *pre-test*. Tujuannya yaitu memperoleh gambaran pengetahuan siswa sebelum pemaparan materi edukasi.

Setelah pengisian kuesioner, siswa diarahkan untuk mengikuti pemaparan materi tentang kekerasan seksual dan pencegahannya melalui media dengan penjelasan pemateri (gambar 2). Materi edukasi yang diberikan dapat menjadi informasi bagi siswa tentang kekerasan seksual dan pencegahannya khususnya dilingkungan sekolah.



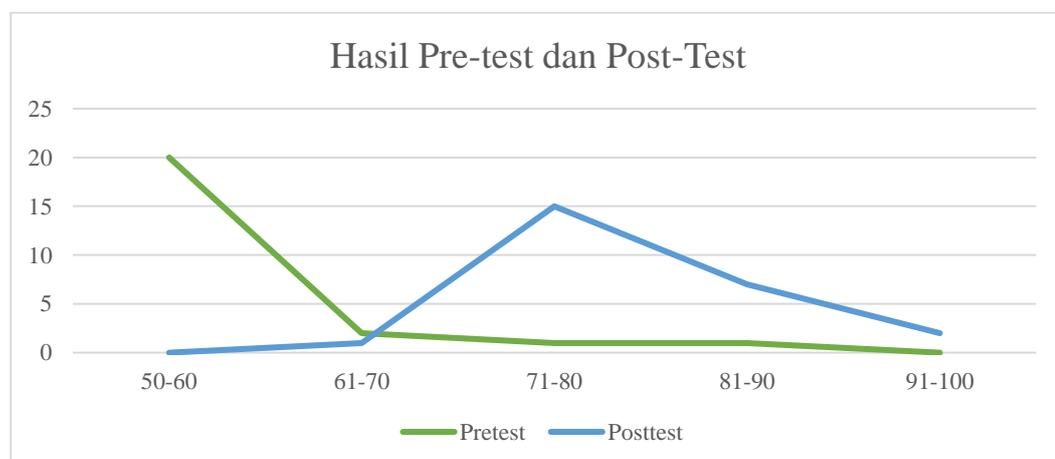
Gambar 2. Pemaparan Materi Edukasi Kekerasan Seksual

Pada gambar 2, tim pengabdian melakukan pemaparan materi, Semua orang berinteraksi dengan seks dan antusiasme yang diberikan oleh para pembicara melalui gambar dan video yang terkait dengan aktivitas seksual. Setelah penyampaian materi, para peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Beberapa orang menggunakannya secara efektif untuk membahas berbagai topik yang terkait dengan kekerasan seksual. Keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti

kegiatan ini sangat kondusif, terbangunnya komunikasi dua arah dalam diskusi tersebut. Siswa menyampaikan pengalaman yang pernah didapatkan, pengetahuan yang dia dapatkan di media internet.

Hal ini terkait dengan penelitian Ahmad & Niken (2019) Lingkungan yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan individu yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung justru dapat menjadi hambatan bagi kesejahteraan hidup individu. Selain itu, tingkat moralitas dalam suatu komunitas juga berpengaruh besar terhadap potensi terjadinya kekerasan seksual. Individu dengan kesadaran moral yang tinggi serta pemahaman yang baik mengenai etika dan norma sosial cenderung tidak akan melakukan tindakan pelecehan atau kekerasan seksual, baik terhadap anak-anak maupun orang lain di sekitarnya. P

emberian Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual ini dapat digunakan dalam memberikan pengetahuan pada siswa. Tingkat pengetahuan seseorang berkaitan dengan penyampaian materi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengedepankan langkah-langkah preventif guna menekan angka kejadian kekerasan seksual serta memperkuat penanganan terhadap kasus yang telah terjadi. Pendidikan kekerasan seksual sejak dini dianggap dapat membantu mengembangkan kapasitas siswa untuk membela diri terhadap manipulasi dan risiko lain yang mungkin timbul dari lingkungan sekitar. Kuesioner pasca-tes diberikan setelah sesi diskusi siswa dengan tujuan untuk mengamati perubahan pemahaman peserta sebagai hasil dari kegiatan pendidikan kekerasan seksual. (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Perhitungan Nilai Pretest-Posttest

Pada gambar 3, menampilkan grafik perhitungan tingkat pengetahuan siswa hasil analisis skor pretest dan posttest menunjukkan bahwa didapatkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum pemberian materi edukasi kekerasan seksual yaitu dari nilai 50-60 sebanyak 20 siswa, mengalami peningkatan skor pengetahuan nilai 71-80 sebanyak 15 siswa dan sisanya diatas skor >80 sebanyak 9 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian edukasi tentang kekerasan seksual dan pencegahannya kepada siswa SMKN 3 Gowa mendapatkan hasil yang signifikan dan efektif dalam peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual sebesar 65%. Sama dengan hasil Pengabdian yang dilakukan oleh Aisyah, et.al (2023), Hasil diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa para siswa/i SMA IT An-Naafi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Dengan peningkatan pemahaman tersebut, mereka menjadi lebih waspada serta memiliki kemampuan untuk mengambil langkah pencegahan agar kejadian serupa tidak terjadi di lingkungan sekolah mereka. Demikian pula hasil PKM oleh Devita et al. (2022) mengemukakan dalam mengikuti petunjuk tentang identifikasi dan pencegahan pelecehan seksual, anak maupun remaja di Panti Asuhan/Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap isu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023), sebagian responden telah menunjukkan pengetahuan dan sikap yang baik mengenai kekerasan seksual. Selain itu, penelitian Hernawaty et al. (2024) mengungkapkan bahwa literasi informasi terkait pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. dengan hasil pengetahuan dan sikap siswa meningkat setelah mengikuti kegiatan literasi informasi Pendidikan seks dengan rerata 23%. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksual dapat membantu remaja mengetahui ciri-ciri kekerasan seksual dan upaya yang harus dilakukan jika menghadapi hal tersebut dimana pengetahuan akan muncul apabila seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang belum pernah dilihat, dialami atau dirasakan sebelumnya menggunakan indra atau akal budinya.

Tingkat pengetahuan yang baik mengenai isu kekerasan seksual akan sangat berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja. Hal ini

tentunya mendukung pemahaman siswa tentang materi kekerasan seksual dan cara pencegahannya yang disampaikan. Sama hanya dengan pengabdian yang dilakukan oleh Rahmah, et al. (2024), yaitu menunjukkan pemahaman anak sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Pencegahan dini kekerasan seksual anak dapat dicapai dengan memberikan pendidikan yang sesuai. Sejalan juga dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Rindu, et al., (2022), skor rata-rata tes awal adalah 45, menurut temuan penelitian, dan skor rata-rata tes akhir naik menjadi 85. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Biasanya, pemberian edukasi seksual yang paling baik dilakukan oleh orang tua, namun banyak orang tua atau keluarga beranggapan bahwa edukasi seksual masih tabu dan terlalu vulgar bahkan ada yang berasumsi bahwa edukasi seksual hanya berkaitan dengan pengajaran tentang berhubungan seks, sementara itu edukasi seksual memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu (Billa & Solikhah, 2022).

Memahami faktor risiko yang menyebabkan kekerasan terhadap anak dan memenuhi kebutuhan emosional remaja sebaik mungkin adalah dua cara untuk memerangi kekerasan terhadap anak. Pendidikan tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual dan pendidikan tentang cara melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan umum merupakan dua komponen utama program perlindungan diri anak, yang digunakan untuk menerapkan teknik pencegahan (Alfianur, 2020). Selain meningkatkan pemahaman anak-anak, pendekatan proaktif ini berupaya mengurangi stigma yang melekat pada pelecehan seksual dengan menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mendiskusikan topik-topik sensitive (Khemkhaeng, et.al, 2022).

Salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak adalah melalui edukasi, yang bertujuan agar anak dapat memahami cara mengenali serta menghindari kekerasan seksual. Anak-anak dan remaja dapat belajar lebih banyak tentang kekerasan seksual dengan mendapatkan pendidikan. Perilaku dan sikap seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka (Suhaid, et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kasoema, dkk., (2022) pada penelitiannya yang mempertegaskan bahwa pemberian edukasi menggunakan metode video lebih efektif daripada metode ceramah. Untuk menjamin bahwa siswa memperoleh

informasi yang relevan, dapat diterima, dan tepat untuk membantu pengembangan kesehatan seksual yang sehat dan bertanggung jawab, para ahli memainkan peran penting dalam pendidikan kesehatan seksual (Maria, et.al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa SMKN 3 Gowa mengenai pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual setelah dilakukan edukasi. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya diharapkan dapat memberikan edukasi melalui berbagai media guna peningkatan pengetahuan yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Agency, Beranda. (2015). *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmad Amaludding & Niken Agus Tianingrum. (2019). Ketepapanan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Journal Borneo Student Research*.
- Aisyah, Nurul., Hanum, Mutiara., Mulia, Andi A.A., KN Jamiati. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Berbasis Media Di Sekolah SMA IT AN-Naafi Kuripan Ciseeng Bogor.
- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52–58. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2309>
- Asri, Indah P., Darwis, Darmawan, Sri. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Resiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 15 Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(5), 2024.
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah di SD Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 259–465. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Ceysa, S. D., Putri, J. D., & Hosnah, A. U. (2024). Pengaturan Hukum Terhadap Anak Dalam Kasus Tindak Pidana Penculikan Dan Kekerasan Seksual Diatur Oleh Kuhp. 8, 15660–15667.
- Devita, Yeni., Nita, Yureya., Alfianur. (2022). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja Di Pantti Asuhan Anak Yatim/ Fakir Miskin Ar-rahman Pekan Baru. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), hal 2916-2926.
- Fansdena, J. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Edukasi Seks Bagi Remaja Sebagai Strategi Anti Kekerasan Seksual.
- Hernawaty, Taty., Arifin, Hadi Suprpto., Nurmansyah, Donny., Fitri, Siti Ulfah Rifa'atul., Sriati, Aat Sriati. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Melalui Literasi Informasi Pendidikan Seks Pada Siswa

- Sekolah Menengah. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*.
- Kasoema, R. S., Noflidaputri, R., Delvina, V., & Nadila, N. (2022). Perbedaan Metode Ceramah dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Tahun 2021. *Human Care Journal*, 7(3), 508–519. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i3.2014>.
- Khemkhaeng, A. C., Pravat, P. N., Thiha, T., Hayma, T., & Zeya, Z. (2022). Enhancing Adolescent Well-being: The Impact of Comprehensive Sex Education on Knowledge, Consent, and Sexual Violence Prevention. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan dan Riset (Sosateris)*, 10(2), 151–161.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan Sikap Dan Keterpaparan Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(1).
- Maria, Ima., Fauziah, Cut., Susanti, Febriyolla. (2024). Optimalisasi Edukasi Kekerasan Seksual di Sekolah: Kolaborasi dengan Tenaga Profesional untuk Pencegahan Efektif. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 9(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhiani, Z. F. (2023). *Pemenuhan Hak Restitusi Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Vol. 9)*. Universitas Sriwijaya.
- Rahmah, Afiatun., Mirawati, Ariana, Rahma Alifhia. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Berbasis Media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), hal. 75-80.
- Rindu., Abdi, Afifa, Dewi, Himawati, Muhammad, Aisah, Nurmala, Nova, Panut, Rifka, Shalmi, Sri, Suharti, Suyatno. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(8).
- Sukmawati, I., Zikra, & Afdal. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak. In CV. Eureka Media Aksara.
- Suhaid, Dewi., Irawan, Y. (2022). Etika Pergaulan Remaja Masa Kini Dan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2123–2137.
- Wulandari, Riska., Nugrahmi, Mega Ade., Mariyona, Kartika. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Kekerasan Seksual di SMAN 01 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2023. *Jurnal Human Care Journal*, 8(3), 572-580